

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR *AL-MUNIR* KARYA WAHBAH ZUHAILI

A. Gambaran Umum Tafsir *al-Munir*

1. Biografi Wahbah Zuhaili

Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa Zuhaili, anak dari Musthafa Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.¹ Beliau lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Beliau putra Syekh Mustafa Zuhali, seorang petani sederhana nan alim, hafal Al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa. Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Musthafa Sa'adah. Beliau seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.²

Wahbah Zuhaili mendapat pendidikan dasar di desanya. Pada tahun 1946, beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di Damaskus. Setamatnya dari sekolah menengah ini, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Kairo, pada jurusan Syari'ah hingga mendapat ijazah strata satu (LC). Dasar yang bersamaan Wahbah juga mengikuti kuliah di Universitas Ain Syams Kairo, jurusan Bahasa Arab, ilmu yang kelak sangat membantunya sebagai pakar tafsir dan fiqih.³

Tidak berhenti di jenjang ini, Wahbah kemudian melanjutkan pendidikannya ketingkat pascasarjana di Universitas Kairo yang ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar MA dengan tesis berjudul "*al-Zira'i fi as-Siyasiyah asy-Syar'iyah wa al-Fiqh al-Islami.*" Merasa belum puas dengan pendidikannya beliau

¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Musafir Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174.

² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Kaukaba Dipantara : Yogyakarta, 2013), hlm.137.

³ Sayyid Muhammad Ali Ayyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahajuhum*, cet.1, (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islam, 1993), hlm.684-685

melanjutkan ke program doctoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 M dengan judul disertasi “*Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*” dibawah bimbingan Dr. Muhammas Salam Madkur.¹

Wahbah Zuhaili yang terkenal ahli dalam bidang Fiqh dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Beliau adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.²

Beliau menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah Zuhaili berpulang ke *rahmatullah* pada usia 83 tahun.³

2. Karir Intelektual

Karir akademisnya dimulai ketika beliau diangkat sebagai tenaga pengajar pada tahun 1963 M, di Fakultas Syariah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut beliau menjabat sebagai ketua jurusan *Fiqh al-Islami wa Madzzhabih*, wakil dekan, kemudian dekan di Fakultas yang sama. Setelah mengabdikan selama lebih dari 12 tahun dikenal sebagai pakar dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyah, Wahbah memperoleh gelar Profesornya pada tahun 1975.⁴ Sebagai guru besar, beliau juga menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syari'ah dan Hukum, serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Beghazi Libya. Pada Universitas Khurtum,

¹ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, cet.1, (Ciputat :Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 163-164.

² Lisa Rahayu, *Makna Qaulan dalam Al-Qur'an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 18.

³ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam PP. Rasyidiyah-Khalidiyah Amuntai : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Analisis, XXVI, no. 1. (Juni 2016), hlm. 130.

⁴ Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir....*, hlm. 164

Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.⁵

3. Guru dan Murid-Muridnya

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Di antara guru-guru Wahbah Zuhaili dalam bidang fiqh adalah ‘Abd al-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi’i (w. 1958 M). Sementara, di bidang ilmu baca Al-Qur’an seperti tajwid, beliau belajar dengan Syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan Syaikh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Dalam bidang Ilmu Tafsir, ia berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankahal-Maidani. Ilmu Bahasa Arab didapatkannya dari Muhammad Salih Farfur (w. 1986 M).

Sedangkan Ketika di Mesir, ia berguru kepada Mahmud Syaltut (w. 1963 M), ‘Abdul Rahman Taj dan ‘Isa Manun yang merupakan gurunya di bidang Ilmu Fiqh *Muqaran* (perbandingan). Mengenai Ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan Syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang Ushul Fiqh, ia berguru dengan Mustafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti Ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta Ilmu modern lainnya.⁶

Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni

⁵ Nila Sari Nasution, *Hak Atas Air Irigasi Menurut Wahbah al-Zuhaili (Studi Kasus di Desa Penyambungan Tonga Kec. Panyabungan)*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatra Utara: 2017), hlm. 31.

⁶ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir....*, hlm.16.

melalui berbagai pertemuan majilis ilmu, seperti perkuliahan, majilis ta'lim, diskusi, ceramah dan melalui media massa.

Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah : Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na'im Yasin, 'Abdul al-Satar Abu Ghadah, 'Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail dan termasuk putranya sendiri, Muhammad al-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari'ah dan perguruan tinggi lainnya.⁷

4. Karya-karya Wahbah Zuhaili

Wahbah Zuhaili menulis buku, kertas kerja dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Buku-bukunya melebihi 133 buah buku dan jika dicampur dengan risalah-risalah kecil melebihi lebih 500 makalah. Satu usaha yang jarang dapat dilakukan oleh ulama pada zaman ini. Di antara buku-buku hasil karyanya diantaranya adalah sebagai berikut:⁸

- a. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami- Dirasat Muqaranah*, Dal al-Fikr, Damasyiq, 1963.
- b. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, University Damsyiq, 1996.
- c. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
- d. *Al-Usul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, 1972.
- e. *Al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut 1981.
- f. *Al-Fiqh al-Islami wa adilatuhu*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
- g. *Usul al-Fiqh al-Islami*, (2 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1986.
- h. *Fiqh al-Mawaris fi al-Syari'ah al-Islamiah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.

⁷ *Ibid*, hlm. 131.

⁸ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir*..., hlm. 165.

- i. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.
- j. *Al-Qur'an al-Karim al-bunyatuh al-Tasyr'iyyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, 1993.
- k. *Al-Rukhsah al-Syari'ah- Ahkamuha wa Dawabituha*, Dar al-Khair, Damsyiq, 1995.
- l. *Khasa'is al-Kubra li Huqiq al-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1995.
- m. *Al-Ulum al-Syari'ah Bayan al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
- n. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-musytarikat bayan al-Sunnah wa al Syiah*, Dar al-maktabi, 1996.⁹
- o. *Tafsir al-Wajiz* (3 jilid).

Ketiga karya tafsir ini, yaitu Tafsir *al-Munir*, Tafsir *al-Wajiz* dan Tafsir *al-Wasit*, masing-masing memiliki ciri dan karakteristik sendiri. Ketiganya menggunakan metode penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Tafsir *al-Munir* bisa dibilang sebagai karya monumental beliau dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas yang mencakup aspek Aqidah dan Syariah (16 jilid), diperuntukkan bagi para ahli atau kalangan atas.

Sedangkan tafsir *al-Wajiz*, hanya menjelaskan sebagian dari ayat Al-Qur'an secara umum, tidak membuat pembahasan yang panjang, yang menurut ia sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam. Akan tetapi, beliau tetap mencantumkan *asbab al-nuzul* ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Penjelasan ditulis dalam bentuk catatan pinggir saja.

Adapun Tafsir *al-Wasit*, diperuntukkan bagi orang yang tingkat pengetahuan menengah. Sedangkan persamaannya adalah bahwa

⁹ Faizah Ali Syibromalisi & Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir....*, hlm. 166.

ketiganya sama-sama berupaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dengan lapisan yang berbeda.¹⁰

B. Sejarah Penulisan Tafsir al-Munir

1. Latar Belakang Tafsir *al-Munir*

Kata *al-Munir* yang merupakan *isim fa'il* dari kata *anara* (dari kata *nur*; cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, Wahbah Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama Tafsir Munir adalah beliau berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya ini.¹¹

Tafsir *al-Munir* bisa dibilang sebagai karya monumental beliau dalam bidang tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan dua juz terakhir berisi *al-fihris al-syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.

Kitab tafsir *al-Munir* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Ushul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu, beliau telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadits. Ketika itu, beliau telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Wasit; Muqaddimah Tafsir Al-Wasit* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 5.

¹¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*...., hlm. 17.

buah. Setelah itu, beliau mulai menulis kitab Tafsir *al-Munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika beliau telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia dan Indonesia.¹²

Tafsir ini ditulis berdasar atas keprihatinan Wahbah Zuhaili atas sejumlah pandangan kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufasir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan. Karena itulah, Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah Tafsir *al-Munir* yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.¹³

2. Metode dan Sistematika penulisan Tafsir al-Munir

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munir* ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, Sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hamper semua digunakannya dalam kitab tafsirnya.

Adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut:

- a. Membagi ayat ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelasan.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.

¹² Baihaki, *Studi Kitab Tafsir....*, hlm. 134 -135.

¹³ Saiful Amin Ghofur, 2013, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an....*, hlm. 139.

- c. Menjelaskan aspek kebahasaan
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah shahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- g. Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini Wahbah Zuhaili menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaghah* dan *I'rab*) tersebut.¹⁴

3. Pendekatan dan Corak penafsiran Tafsir *al-Munir*

Pendekatan penafsiran yang digunakan Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Munir* adalah :

a. Pendekatan linguistik

Pendekatan linguistik, yakni Wahbah Zuhaili menguraikan gramatikal dan *balaghah*nya. Contohnya dalam QS. Ali Imran : 42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata : “Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).”¹⁵

Adapun aspek *balaghah* dari ayat ini, misalnya (وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ)

yang dimaksud dengan kata (الْمَلَكَةُ) adalah malaikat Jibril, tetapi ayat

ini menggunakan *majaz al-Mursal* sebagai ungkapan umum tetapi yang dimaksud adalah khusus atau sebagian, yakni Jibril.

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*...., hlm. 16.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*...., hlm. 55.

Kemudian (اِصْطَفَاكَ وَطَهَّرَكَ وَاصْطَفَاكَ), Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa pengulangan kata (اِصْطَفَاكَ) dalam ayat merupakan bentuk *al-Itnab*.¹⁶

b. Pendekatan Hukum

Pendekatan hukum, yakni Wahbah Zuhaili menggunakan analisis hukum dalam arti luas (bukan fiqih) sebagai domain pendekatannya. Hal ini merupakan kewajaran jika melihat latar belakang pendidikannya sebagai guru besar di bidang Hukum Islam. Dalam Tafsir *al-Munir*, setiap kali membahas suatu ayat atau beberapa ayat, ia selalu menguraikan fiqih *al-hayah wa al-Ahkam* (fiqih kehidupan dan hukum). Sepertinya, yang dimaksud dengan kalimat ini adalah norma-norma kehidupan dan hukum-hukum yang diistimbatkan dari ayat.

c. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis, yakni Wahbah Zuhaili selalu mendekatkan pemahaman ayat kepada realitas kehidupan sosial, sebagaimana tujuan yang diusungnya dalam penulisan tafsir ini.

Istilah *fiqh al-hayah* yang selalu beliau gunakan ketika membahas satu atau kelompok ayat secara konsisten sebagai syarat bahwa beliau akan mengaitkan ayat dengan kehidupan sosial. Karena itu, sepertinya pendekatan ini juga termasuk domain pendekatannya. Contoh QS. Al-Baqarah : 258

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ ۖ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan), ketika Ibrahim

¹⁶ Muhsin Mahfudz, *Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*, dalam *Al-Fikr : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 14, no. 1, (2010), hlm. 35.

mengatakan: “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata : “Saya dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim.”¹⁷

Ketika membincang istilah (الْمُلْكُ) dalam ayat di atas, Wahbah Zuhaili menguraikan antara makna Qur’ani dengan makna yang lazim dipahami oleh masyarakat sepanjang sejarah. Dan akhirnya, Wahbah berkesimpulan bahwa penggunaan istilah tersebut bagi seorang “Raja Kafir” tidak melanggar hukum dan aqidah Islam.¹⁸

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*al-Ijtima’i*) serta adanya nuansa yurisprudensial (*fiqh*). Hal ini terutama ditujukan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (*fiqh al-hayat*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang Wahbah Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *al-Munir* adalah keselarasan antara *adabi* *ijtima’i* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *ijtima’i*-nya lebih ke nuansa fiqh.

4. Sumber-sumber Penafsiran Tafsir *al-Munir*

Dalam penafsiran kitab ini, Wahbah Zuhaili menggunakan kompromi antara sumber-sumber *Tafsir bi al-Ma’tsur* dengan *Tafsir al-Ra’yi*, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, ia membagi ayat-ayat berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan didalamnya.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan....*, hlm. 48.

¹⁸ Muhsin Mahfudz, *Konstruksi Tafsir Abad....*, hlm. 36.

Di antara sumber referensi yang digunakan Zuhaili dalam Tafsir *al-Munir* adalah sebagai berikut. Terkait bidang aqidah, akhlak dan penjelasan keagungan Allah di alam semesta, merujuk kepada : *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, Tafsir *al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, beliau merujuk *Tafsir al-Khazin* dan *al-Bhaghawi*. Tafsir terkait penjelasan hukum-hukum fiqh, beliau merujuk kepada beberapa literature seperti *al-Jami' fi Ahkam Al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibn al-'Arabi, *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jassas, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir, dalam bidang kebahasaan, *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari. Materi qira'at, dirujuk dari *Tafsir al-Nafasi*, sedangkan dalam bidang sains dan teori teori ilmu alam, beliau menyadur dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari dan masih banyak lagi yang lainnya.¹⁹

¹⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir....*, hlm. 138-139.